



## EFEKTIFITAS MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Apprillia Anggraeni Sugiarto<sup>1\*</sup>, Dandi Kurniawan<sup>2</sup>, Muhammad Ridwan<sup>3</sup>, Ninik Sudarwati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas PGRI Jombang, Indonesia

\*Corresponding Author E-mail: [anggraeniapril07@gmail.com](mailto:anggraeniapril07@gmail.com)

No. HP 085732592001

### Abstract

The motto "Bhinneka Tunggal Ika" is the basis for diversity in Indonesia. However, the level of tolerance is a concern, especially regarding the disapproval of exclusive groups. This research emphasizes the importance of the value of tolerance, particularly among the nation's younger generation. Education is considered a platform for building tolerance by including subject matter that explores understanding of cultural, religious, and ethnic diversity. This research focuses on the use of comics as learning media, which can capture students' attention through a combination of pictures and stories, helping them understand the values of tolerance more deeply. This Classroom Action Research (PTK) aims to measure the effectiveness of using comics to increase understanding of the value of tolerance among students of class VIII-D at SMPN 3 Jombang. The results show that the percentage obtained by students in the pre-cycle only up to 6%, then in cycle I a percentage of 59% was achieved using an average of 76.25. In cycle II, there was a significant increase, reaching 94% with an average score of 84.66. In conclusion, comic learning media is effective in the learning process because it can enhance students' knowledge and understanding of the importance of tolerance.

### Keywords:

Learning Media, Comics, Tolerance

### Abstrak

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar bagi keberagaman di Indonesia. Tetapi, taraf toleransi masih mengkhawatirkan, terutama terkait menggunakan ketidaksetujuan terhadap kelompok eksklusif. Penelitian ini menekankan pada pentingnya nilai toleransi, khususnya pada kalangan generasi penerus bangsa. Pendidikan dianggap menjadi wahana untuk membangun toleransi dengan menyertakan materi pelajaran yang menggali pemahaman tentang keragaman budaya, kepercayaan, dan etnis. Penekanan penelitian ini ialah di penggunaan komik menjadi media pembelajaran, yang bisa mencuri perhatian siswa melalui kombinasi gambar dan cerita dan diperlukan bisa membantu siswa tahu nilai-nilai toleransi lebih mendalam. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bermaksud untuk mengukur efektivitas penggunaan komik pada menaikkan pemahaman nilai toleransi pada kalangan siswa kelas VIII-D SMPN 3 Jombang. Hal ini dapat dicermati berasal dari presentase yang diperoleh siswa pada pra siklus hanya sampai 6% lalu pada siklus I dicapai presentase 59% menggunakan rata-rata sebesar 76,25. Sedangkan pada siklus II mencapai peningkatan yang cukup tinggi yaitu 94% menggunakan rata-rata sebanyak 84,66. Kesimpulannya media pembelajaran komik efektif untuk diterapkan pada pembelajaran sebab bisa mempertinggi pengetahuan dan pemahaman siswa ihwal pentingnya toleransi.

### kata Kunci:

Media Pembelajaran, Komik, Toleransi

## PENDAHULUAN

Semboyan bhineka Tunggal Ika yang dimiliki sang Bangsa Indonesia menjadi Negara yang majemuk. Keberagaman Indonesia yang kaya akan suku, agama, ras, dan bahasa menjadi keliru satu ciri spesial yang memperkaya warna budaya negara ini. namun, buat menjaga dan melestarikan keberagaman ini, penting bagi generasi belia untuk mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai nilai toleransi (Mujahidin et al., 2020).

Realitanya perilaku toleransi di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Menurut laporan dari Tim Wahid Foundation & Forum Survei Indonesia pada tahun 2018, ditemukan bahwa mayoritas penduduk Indonesia masih menunjukkan kecenderungan kurang toleran terhadap sesama. Bukti atas hal tersebut terdapat dalam laporan yang menyajikan data, yaitu kelompok yang tidak menyukai LGBT sebesar 26%, komunis sebanyak 16,7%, Yahudi sebanyak 10,6%, Kristen 2,2%, Syi'ah sebesar 1,3%, Wahhabi sebanyak 0,5%, Budha sebanyak 0,4%, dan Tionghoa sebesar 0,4%. Sedangkan yang tidak termasuk pada golongan diatas sebanyak 38,7%. Jika diolah, data menunjukkan bahwa sekitar 61,7% memiliki ketidaksukaan dan masalah dengan kelompok tertentu.

Toleransi bukan hanya sekadar toleransi terhadap disparitas kepercayaan, namun juga meliputi suku, ras, atau budaya, dan perilaku saling menghormati serta menghargai. Generasi muda

menjadi penerus bangsa perlu ditanamkan dengan nilai-nilai toleransi supaya mampu hidup dalam kerukunan serta kedamaian di tengah disparitas yang ada. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi kunci utama dalam membuat karakter yang inklusif dan menghargai keberagaman (Agustiningsih et al., 2017).

Pendidikan di hakekatnya merupakan perjuangan membudayakan insan atau memanusiakan insan, pendidikan umumnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta diharapkan mempertinggi mutu bangsa secara global. Pendidikan adalah usaha yang sengaja dilakukan secara terus-menerus untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengajar yang mendorong siswa untuk aktif berkontribusi dan mengembangkan potensi mereka dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, dan keterampilan yang diinginkan oleh individu, masyarakat, dan negara. Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan sikap siswa. Dengan adanya pendidikan, materi pelajaran yang menggali pemahaman tentang keragaman budaya, kepercayaan, etnis, dan latar belakang sosial bisa membantu membentuk toleransi. Selain itu, kurikulum yang mendukung pemahaman yang lebih baik wacana disparitas dan mendorong rasa hormat terhadap keragaman bisa membentuk sikap toleransi (Iryani, dkk 2022 ; Djamarah, 2000).

Satu metode pembelajaran yang dapat efektif dalam menanamkan nilai toleransi kepada generasi muda adalah melalui penggunaan media pembelajaran. Indriana (2011) berpendapat bahwa media pembelajaran artinya suatu unsur yang fundamental pada proses pembelajaran yang didalamnya mengandung pesan untuk disampaikan pada siswa. Penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan oleh peran pentingnya dalam membantu pendidik atau guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan optimal, efektif, dan efisien. Media pembelajaran adalah alat yang membantu orang belajar dengan baik, membawa pesan atau informasi dengan cara yang mudah dimengerti. Menurut Kustiawan (2016), media pembelajaran adalah perantara yang menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima. Tafonao (2018) juga menyatakan bahwa Media pembelajaran adalah alat yang bisa membuat siswa tertarik, ingin tahu, berpikir, dan merasa, sehingga membuat mereka termotivasi untuk belajar. Berdasarkan pendapat kedua pakar ini, media pembelajaran dapat mendorong aktivitas belajar. Dengan kata lain, media pembelajaran memiliki peran penting dalam menyajikan materi pelajaran secara unik dan menarik serta mudah diserap oleh pemahaman siswa.

Media pembelajaran memiliki berbagai jenis. Rudy Brets dalam Ekayani (2017) mengelompokkan media ini menjadi tujuh kategori. Pertama, media cetak seperti buku, modul, dan materi ajar mandiri. Kedua, media audio seperti kaset, radio, dan telepon. Ketiga, media visual diam seperti slide, foto, gambar, dan halaman cetak atau non-cetak. Keempat, media visual bergerak seperti film. Kelima, media semi-bergerak yang mirip dengan teks bersuara. Keenam, media audio visual diam didapatkan dari rekaman suara dan film tanpa gerakan. Ketujuh, media audio visual bergerak seperti televisi, film, dan video. Selain itu, Nana Sudjana dalam Rohani (2019) membagi media menjadi dua kategori: media dua dimensi meliputi grafis kartun, komik, grafik, dan foto. Media tiga dimensi meliputi mockup dan diorama.

Berdasarkan klasifikasi diatas terkait media pembelajaran, yang dirasa sempurna buat saat ini yaitu media 2 dimensi yaitu media komik (Dwi Saputro, n.d.). Komik bukan hanya sekadar gambar dan teks, namun juga sebuah medium komunikatif yang mampu memberikan pesan secara menyenangkan. Komik sebagai media pembelajaran dapat membantu mendorong siswa dan meningkatkan minat mereka dalam belajar. Komik membantu meningkatkan kemampuan berbahasa, keterampilan seni, dan ekspresi kreatif dalam menceritakan cerita, melakukan dramatisasi, membaca, menulis, melukis, dan menggambar. Selain itu, komik mendukung siswa memahami dan menyimpan dalam ingatan terkait isi bacaan dari buku teks (Sudjana & Rivai, 2005). Kombinasi gambar dan cerita pada komik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai toleransi.

Asal adanya permasalahan diatas, penulis tertarik buat meneliti konflik berasal kurangnya pemahaman siswa terkait toleransi. sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas media pembelajaran komik dalam menaikkan pemahaman nilai toleransi antar umat beragama, khususnya di siswa kelas VIII-D SMPN 3 Jombang. Melalui penelitian ini, diperlukan dapat ditemukan bukti kongkrit mengenai donasi positif media pembelajaran komik pada membuat perilaku toleransi di generasi belia.

## METODE

Metode penelitian ini merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), yaitu pendekatan penelitian yang diadakan dalam kelas untuk meneliti konflik terkait proses pembelajaran di dalam kelas (Arikunto, 2020). PTK menyampaikan ruang bagi peneliti buat secara aktif terlibat pada proses perencanaan serta pelaksanaan sehingga memungkinkan peningkatan berkelanjutan pada kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 3 Jombang pada semester genap tahun ajaran 2022/2023. Populasi penelitian semua siswa kelas VIII-D SMPN 3 Jombang yang terdiri asal 32 siswa kelas, yang dipilih secara purposive karena kelas ini dianggap menjadi representasi yang sesuai berasal populasi siswa di taraf yang diinginkan. Peneliti memakai tes esai menjadi indikator dalam penelitian. Menurut Diputera (2019), tes esai adalah jenis pertanyaan yang meminta siswa untuk menjawab dengan cara menjelaskan, mengungkapkan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lainnya yang serupa, menggunakan istilah dan bahasa mereka sendiri sesuai dengan tuntutan pertanyaan.

Instrumen yang dipakai penelitian ini ialah tes esai seputar sikap toleransi. Instrumen ini dipergunakan buat mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan siswa tentang sikap toleransi. Tes dilaksanakan sebagai 2 tahapan yaitu pre-test dan post-test. Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM yang digunakan yaitu 77. Siswa dikatakan tuntas bila sudah mencapai  $\geq 77$ , sedangkan siswa mengkategorikan tuntas secara klasikal jika 77% asal semua jumlah siswa pada kelas tersebut menjangkau KKM yang telah ditentukan. Buat mengetahui peningkatan perilaku toleransi siswa maka dipergunakan rumus berikut:

Keterangan:

X : Nilai Rata-Rata

$\sum X$  : Jumlah Semua Nilai

$\sum N$  : Jumlah Siswa yang Mengikuti Tes (Arikunto, 2010)

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Sedangkan ketuntasan klasikal adalah cara untuk menilai seberapa banyak siswa yang mencapai target pembelajaran secara keseluruhan. Rumus pencapaian belajar klasikal adalah sebagai berikut (Priyayi et al., 2017):

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas KKM}}{\text{Jumlah total siswa}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Data pra-siklus didapatkan dari evaluasi pengetahuan dasar siswa sebelum dimulainya pembelajaran, yang diukur melalui tes *esai* dengan keterangan T (Tuntas) dan TT (Tidak Tuntas) seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Data Hasil Siswa Pra Siklus**

Absen	Nilai	Keterangan
1.	30	TT
2.	78	T
3.	15	TT
4.	50	TT
5.	35	TT
6.	40	TT
7.	35	TT
8.	50	TT
9.	40	TT
10.	30	TT
11.	40	TT
12.	25	TT
13.	55	TT
14.	25	TT

15	25	TT
16.	30	TT
17.	79	T
18.	50	TT
19.	30	TT
20.	15	TT
21.	20	TT
22.	60	TT
23.	45	TT
24.	10	TT
25.	45	TT
26.	30	TT
27.	50	TT
28.	50	TT
29.	30	TT
30.	50	TT
31.	40	TT
32.	50	TT
Nilai Rata-Rata		39,28
Nilai Klasikal		6%

Tabel diatas menunjukkan hasil pra-siklus yang dikur memakai *pre-test*. Riwayat hasil belajar, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih belum tuntas, yaitu sejumlah 30 siswa.

Setelah melakukan pengukuran mula terhadap tingkat pengetahuan dasar siswa, langkah selanjutnya adalah menjalankan kegiatan pada siklus I dengan memanfaatkan media komik. Untuk mengevaluasi hasil dari kegiatan siklus I tersebut, dilakukan pengukuran ulang terhadap tingkat pemahaman atau hasilnya. Dibawah adalah catatan hasil dari siklus I seperti yang tercantum dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Data Hasil Siswa Siklus I**

Absen	Nilai	Keterangan
1.	50	TT
2.	100	T
3.	55	TT
4.	65	TT
5.	65	TT
6.	85	T
7.	100	T
8.	90	T
9.	85	T
10.	50	TT
11.	55	TT
12.	90	T
13.	100	T
14.	90	T
15	65	TT
16.	55	TT
17.	100	T
18.	85	T
19.	100	T
20.	45	TT
21.	20	TT
22.	90	T

23.	35	TT
24.	65	TT
25.	95	T
26.	80	T
27.	80	T
28.	70	TT
29.	95	T
30.	100	T
31.	100	T
32.	80	T
Nilai Rata-Rata		76,25
Nilai Klasikal		59%

Tabel 2 menunjukkan statistics hasil dari siklus 1, statistik hasil menunjukkan terdapat siswa yang belum tuntas, yaitu sejumlah 13 siswa. Dari Tabel 3, rata-rata hasil menunjukkan angka *seventy six* (25) dan secara klasikal sikap toleransi siswa mencapai 59%. Hasil skor menunjukkan bahwa ada sejumlah siswa yang tidak sampai 77 (KKM), yaitu 13 siswa tidak tuntas, sementara 19 siswa lainnya berhasil tuntas dalam siklus I.

Sebelum lanjut ke tahap berikutnya, kita akan mengevaluasi dulu untuk melihat apa yang harus diperbaiki dari siklus sebelumnya. Setelah itu, guru dan siswa memasuki siklus II, dan hasil siswa kemudian diperoleh seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3. Data Hasil Siswa Siklus II**

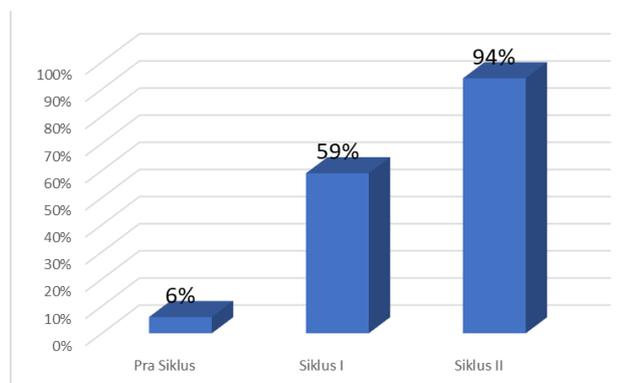
Absen	Nilai	Keterangan
1.	75	TT
2.	87	T
3.	83	T
4.	85	T
5.	83	T
6.	84	T
7.	76	TT
8.	89	T
9.	84	T
10.	85	T
11.	85	T
12.	83	T
13.	88	T
14.	83	T
15.	82	T
16.	85	T
17.	89	T
18.	88	T
19.	85	T
20.	84	T
21.	80	T
22.	85	T
23.	87	T
24.	84	T
25.	88	T
26.	85	T
27.	86	T
28.	87	T
29.	86	T

30.	87	T
31.	85	T
32.	86	T
Nilai Rata-Rata		84,66
Nilai Klasikal		94%

Informasi dari hasil siswa Tabel 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil dari siklus sebelumnya. Contohnya, hasil sikap toleransi siswa kelas VIII-D pada siklus II meraih rata-rata 84. Selain itu, ketuntasan secara klasikal mencapai 94%, dengan 30 siswa yang berhasil tuntas dan hanya 2 siswa yang tidak tuntas.

## PEMBAHASAN

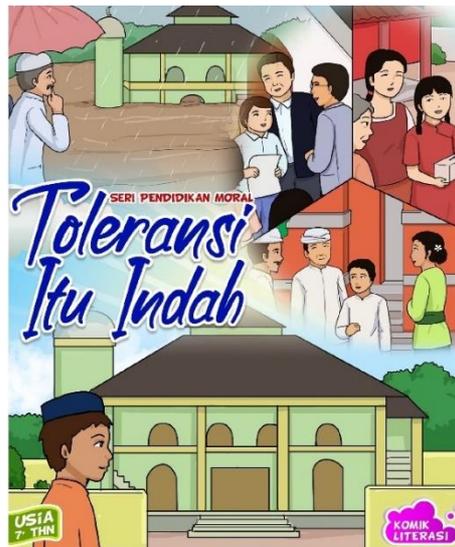
Pelaksanaan penelitian berjalan lancar dan terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang toleransi. Ini terbukti dengan penggunaan media pembelajaran komik dari siklus pembelajaran I hingga siklus pembelajaran II, yang menghasilkan peningkatan yang cukup besar. Grafik Gambar 1 di bawah ini menunjukkan hasil tersebut.



Gambar 1. Tingkatan Hasil Siswa dari Setiap Siklus

Sebelum memperkenalkan media pembelajaran komik kepada kelas VIII-D di SMP Negeri 3 Jombang, hanya 6% siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang sikap toleransi, dengan hanya dua siswa yang berhasil mencapai nilai KKM. Di siklus I siswa sudah mencapai nilai KKM  $\geq 77$  sebanyak 19 siswa dan di siklus II siswa yang melampaui nilai KKM  $\geq 77$  sebesar 30 siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 76,25 dan pada siklus II adalah 84,66. Ketuntasan pada siklus I adalah 59%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa tentang perilaku toleransi berkat penggunaan media pembelajaran komik. Selain itu, hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu peningkatan pengetahuan siswa tentang toleransi dari siklus I hingga siklus II menyentuh nilai  $\geq 77\%$ .

Pada kegiatan pengajaran menggunakan media komik bisa dikategorikan unik dan menarik, dibuktikan oleh antusias siswa saat aktivitas pembelajaran berlangsung, Karena komik memiliki ilustrasi yang menarik, membuat siswa sangat menyukainya. Hal ini sinkron dengan pendapat Muflikhatur R & Wan (2015) yang mengungkapkan bahwa kegiatan membaca yang awalnya terkesan membosankan tanpa adanya gambar diganti menggunakan buku yang berwarna serta berbagai gambar yang memukau, *colorfull*, dan desain sampul yang unik ialah kegiatan yang menyenangkan, sehingga dicermati dari penampilannya saja siswa telah terpesona buat membuka serta membaca buku itu. Berikut gambar sampul komik yang dijadikan menjadi media pembelajaran.



Gambar 2. Cover Komik

Isi berasal komik tadi mencakup cover, pengenalan tokoh, isi cerita, materi terkait sikap toleransi, ringkasan komik, serta ciri-ciri komik. Desain tampilan sampul komik ini menggunakan desain yang kompleks menggunakan cuplikan peristiwa yang akan diceritakan pada isi. lalu pada isi cerita halaman pertama komik memperkenalkan berbagai tokoh menggunakan latar belakang kepercayaan yang beraneka ragam.



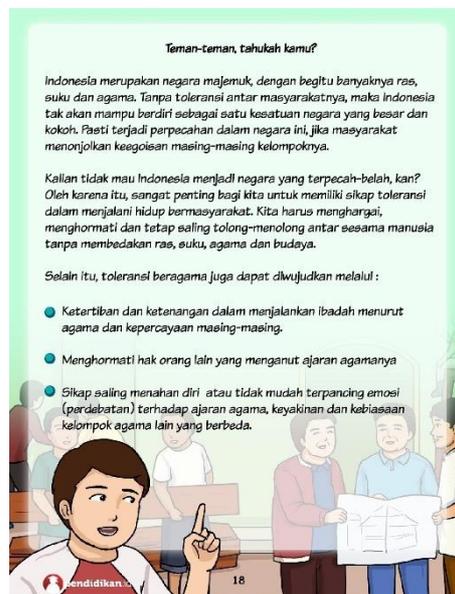
Gambar 3. Menampilkan Karakter Komik

Cerita kemudian berkembang saat hujan lebat mengakibatkan banjir serta Mengganggu beberapa bangunan, termasuk masjid, pada halaman 2. page 3 menggambarkan perjuangan rakyat sekitar pada membersihkan masjid yang rusak dampak bencana. Selanjutnya, berasal halaman empat sampai delapan, diceritakan bagaimana seluruh warga, tanpa memandang kepercayaan, bersatu buat membersihkan dan memperbaiki masjid yang rusak. di halaman sembilan sampai dua belas, penekanan beralih pada seorang anak Islam yang merasa sedih karena masjidnya rusak dan sulit direnovasi sebab keterbatasan biaya. halaman tigabelas menceritakan tentang penggalangan dana yang dilakukan anak tadi, melibatkan teman-temannya dari banyak sekali kepercayaan, termasuk gereja, vihara, serta serikat umat Hindu. pada laman empatbelas, diceritakan bahwa bantuan datang asal aneka macam umat, termasuk Nasrani, Hindu, serta Buddha, guna mendukung renovasi masjid.



Gambar 4. Menampilkan Toleransi Antar Umat Beragama

Halaman limabelas menggambarkan proses renovasi masjid dari dana yang terkumpul, menjadikannya kokoh dan nyaman untuk ibadah. Pada halaman enambelas hingga tujuhbelas, anak Islam tersebut mengucapkan terima kasih kepada teman-temannya yang berbeda agama karena telah membantu dalam proses renovasi masjid. Halaman terakhir disajikan dengan materi tentang toleransi antar agama, menekankan pesan tentang pentingnya saling menghormati dan bekerja sama meskipun berbeda keyakinan.



Gambar 5. Menampilkan Halaman Terakhir Komik

Penelitian yang sudah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Jombang menunjukkan penggunaan media pembelajaran komik efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang perilaku toleransi. Sebelum menggunakan media komik, presentase peningkatan pembelajaran hanya mencapai 6%. Namun, setelah menerapkan media komik di kelas VIII-D, presentase meningkat menjadi 59% pada daur I dan 94% pada daur II. Ini disebabkan oleh keunggulan pembelajaran komik, seperti yang disorot dalam penelitian oleh Triasih (2022), yang menunjukkan dampak positifnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi toleransi dan semangat untuk bersaing dalam kebaikan.

Keunggulan media pembelajaran komik termasuk membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran dan meningkatkan minat baca mereka. Komik juga dapat

mendorong siswa untuk memiliki sikap bekerja sama, tanggung jawab, disiplin, dan menghargai perbedaan, terutama dalam konteks agama. Ini sejalan dengan penelitian oleh Kustianingsih & Dewi (2015), yang menyatakan bahwa komik menyajikan cerita secara visual sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi secara konkret.

Kekurangan berasal media komik mencakup kebutuhan porto yang signifikan dalam mencetak komik, bersama menggunakan waktu yang diharapkan pula cukup usang buat proses pembelajaran. Selain itu, media ini juga memutuskan persyaratan spesifik di siswa, termasuk kesamaan untuk mempunyai minat pada membaca. Terakhir, kegiatan membaca komik dapat mengakibatkan penolakan terhadap kitab -kitab tanpa ilustrasi.

Namun, kelemahan tadi bisa teratasi, itu sebabnya pemanfaatan media pembelajaran ini bisa mempertinggi pengetahuan siswa khususnya wacana sikap toleransi, sebab siswa bisa lebih simpel mengingat serta mandalami materi. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan Nurita (2018), terkait penggunaan media visual bisa memudahkan siswa dalam menangkap konsep materi yang diajarkan dan mengingat balik informasi yang diberikan oleh pengajar. Dengan merujuk pada data siklus I serta siklus II, ada perbedaan yang terlihat dalam pemahaman siswa sebelum dan setelah menggunakan komik sebagai media pembelajaran untuk topik perilaku toleransi dikelas VIII-D SMP Negeri 3 Jombang yakni dengan media pembelajaran komik bisa menaikkan pemahaman siswa terkait pengetahuan sikap toleransi, seperti pada penelitian yang dilakukan sang (Nugraheni, 2017), (Barokahhuda et al., 2021), (Nuryanah et al., 2021) serta (Wulan et al., 2020) dimana Penggunaan komik digital sebagai media pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi dan mendukung mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Komik sebagai media pembelajaran yang kreatif, beragam, dan inovatif dapat membuat siswa merasa senang, terutama saat mempelajari materi tentang toleransi. Menggunakan media pembelajaran komik ini diperlukan bisa membentuk suasana pembelajaran yang serius namun permanen menyenangkan bagi siswa, sebagai akibatnya mereka tidak mengalami kejenuhan atau kantuk selama proses pembelajaran.

## **PENUTUP**

Media pembelajaran artinya suatu alat yang bisa memudahkan proses pembelajaran yang memiliki peran penting pada memberikan materi ajar dengan penyajian yang unik dan praktis dipahami. Media pembelajaran yang dirasa tepat yaitu Media pembelajaran dalam bentuk komik yang membantu memotivasi siswa dan dapat menarik minat mereka dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran komik membantu siswa buat praktis tahu isi materi yang akan dipelajari, karena tampilan media pembelajaran komik tesaji dalam bentuk gambar yang menarik sebagai akibatnya tidak menghasilkan siswa bosan dan bisa menumbuhkan minat baca siswa.

Berdasarkan data yang akan terjadi penelitian di kelas VIII-D SMP Negeri 3 Jombang didapat kesimpulan penggunaan media pembelajaran komik dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sikap toleransi. Hal ini dapat ditinjau asal hasil yang didapat oleh siswa pada pra siklus hanya mencapai 6% kemudian di daur I diperoleh akibat secara klasikal 59% menggunakan rata-rata sebanyak 76,25. Sedangkan pada siklus II mencapai peningkatan akibat yang signifikan yaitu 94% menggunakan homogen-rata sebesar 84,66. Hal tersebut menggambarkan bahwa media pembelajaran dengan memakai komik efektif buat dipakai pada proses belajar mengajar, karena bisa membantu peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa perihal pentingnya toleransi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiningasih, M. Y., Gunawati, D., & Winarno. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Kompetensi Dasar Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Polokarto Tahun Pelajaran 2016/2017). *Educitizen*, 2(2), 125–139.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Barokahhuda, U., Sumarmin, R., & Yogica, R. (2021). Analisis Kebutuhan untuk Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Komik Manga pada Materi Jaringan Hewan Kelas XI SMA. *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 88–103.
- Diputera, A. M. (n.d.). TEORI PENILAIAN TES ESSAI ATAU URAIAN. In *Journal Reseapedia* (Vol. 1, Issue 1).
- Djamarah, S. bahri. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*.
- Indriana, D. (2011). *Ragam alat bantu media pengajaran*. Diva Pres.
- Iryani, D., Arwan, & Saputra, A. A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Media Komik Digital Materi Toleransi Dan Kompetensi Kebaikan. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 71–79. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/guruku>
- Kustianingsih, N., & Dewi, U. (2015). Pengembangan Media Komik Digital pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tema Lingkungan Sahabat Kita Materi Teks Cerita Manusia dan Lingkungan untuk Siswa Kelas V SDN Putat Jaya III/379 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–9.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Gunung Samudra.
- Muflikhatur R, & Wan, S. (2015). The Development Of Comic As Media Learning For Scince 8th Grade Junior School At Subject Transportation System. *Jurnal Ilmu Pendidikan Biologi*, 7–8.
- Mujahidin, E., Rahman, I. K., & Nur 'aqilah, F. (2020). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Gestalt Profetik (G-Pro) Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa Di SMA Ibnu 'Aqil. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 09(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.706>
- Nugraheni, N. (2017). Penerapan Media Komik Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 111–117.
- Nurita, T. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 3(1), 171–187.
- Nuryanah, N., Zakiah, L., Fahrurrozi, F., & Hasanah, U. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3050–3060. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1244>
- Rohani. (2019). Diktat Media Pembelajaran. *Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 95.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2005). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algesindo.
- Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 103.
- Tim Wahid Foundation & Lembaga Survei Indonesia. (2018). *Laporan Survei Nasional Tren Toleransi Sosial-Keagamaan Di Kalangan Perempuan Muslim Indonesia*.

- Triasih, A. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Media Komik Digital Materi Toleransi Dan Kompetensi Kebaikan. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 39–47. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/guruku/index>
- Wulan, I. S., Suprpto, P. K., & Kamil, P. M. (2020). Belajar Virus dengan Komik: Pengaruhnya terhadap Motivasi dan Hasil Belajar (Studi Eksperimen di Kelas X MAN Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020). *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(2), 70–83.